

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara etimologi Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang berasal dari kata *Value* yang berarti nilai, sedangkan dalam Bahasa Indonesia yaitu penilaian. Menurut istilah, evaluasi ialah suatu proses untuk menentukan serta mempertimbangkan suatu nilai.¹³ Definisi evaluasi dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* pada buku Suharsimi Arikunto yaitu *to find out, decide the amount or value* yang artinya adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.¹⁴ Dalam makna di atas dapat disimpulkan bahwa saat melakukan evaluasi harus menggunakan strategi dengan penuh tanggung jawab pada pelaksanaan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Suharsimi Arikunto berpendapat, Evaluasi ialah kegiatan yang dilakukan guna mengetahui informasi suatu kegiatan. Informasi tersebut dilakukan untuk menentukan jalan alternatif yang sesuai

¹³⁾ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.1.

¹⁴⁾ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teori Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, edisi 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 1.

untuk pengambilan keputusan.¹⁵ Fungsi dari evaluasi yaitu memberikan informasi yang diperlukan para pengelola untuk menentukan suatu kebijakan yang akan diambil sesuai evaluasi yang telah dijalankan. Kemudian, Wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk menghimpun, menganalisa, dan menyajikan informasi mengenai objek yang akan di evaluasi dengan membandingkan indikator evaluasi kemudian hasilnya digunakan untuk kebijakan pengambilan keputusan.¹⁶

Sedangkan pendapat Stufflebeam et. dalam Buku Daryanto mengemukakan “*evaluation is the process, of delineating, obtaining, providing useful information for judging decision alternatives*”. Evaluasi merupakan sebuah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang digunakan guna menilai alternatif dalam sebuah keputusan.¹⁷ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Riset Evaluasi merupakan salah satu jenis riset. Sebagaimana penelitian, evaluasi berpegang teguh kepada kaidah-kaidah ilmu penelitian. Metode penelitian yang dipakai oleh seluruh

¹⁵⁾ *Ibid.* h. 1.

¹⁶⁾ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal.7.

¹⁷⁾ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.1.

jenis penelitian dapat digunakan pada evaluasi. Dengan cara teknik penarikan sampel, instrumen dan data analisisnya berdasarkan teknik penelitiannya.

- 2) Objek evaluasi. Obejek evaluasi merupakan suatu objek yang akan di evaluasi semua sektor kehidupan, dalam semua sektor memiliki objek evaluasi yang unik.

Beberapa objek evaluasi pada sektor pendidikan, antara lain:

- a) Kebijakan pendidikan
- b) Program pendidikan
- c) Proyek pendidikan
- d) Kurikulum
- e) Peserta didik
- f) Guru/Dosen
- g) Tenaga Administrasi
- h) Kepala Sekolah
- i) Fasilitas Olahraga.¹⁸

- 3) Informasi. Tujuan evaluasi yaitu mengumpulkan informasi yang bermanfaat perihal objek evaluasi. Informasi tersebut selanjutnya dinilai atau dibandingkan dengan indikator

¹⁸⁾ Wirawan, Evaluasi Teori, Model Standar, Aplikasi dan Profesi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

keberhasilan tersebut. Hasil perbandingan dapat memenuhi atau tidak, memenuhi tolak ukur keberhasilan.

- 4) Menilai. Dalam evaluasi dilakukan penilaian kualitas, tinggi rendahnya atau baik buruknya kinerja atau kualitas program yang di evaluasi serta dinilai kemanfaatannya. Bermanfaat tinggi atau rendahnya program pada kaitannya dengan suatu tujuan atau standar tertentu.
- 5) Mengambil keputusan tentang objek yang di evaluasi digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai objek evaluasi.¹⁹

Evaluasi program berhubungan dengan adanya sistem pendidikan baik itu pada kurikulum, perencanaan program, sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Dalam melakukan evaluasi tugas evaluator harus memahami seberapa besar mutu dan kondisi hasil pelaksanaan program, yang nantinya hasil tersebut dibandingkan dengan standar kualifikasi tingkat tercapainya program yang ada, dan dengan cara ini evaluator bisa menyimpulkan serta mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam sebuah program yang telah dilaksanakan sehingga memperoleh keputusan yang sesuai.²⁰Evaluasi Program menurut Brikerhoff

¹⁹⁾ Ramaylus, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal.397

²⁰⁾ Miswanto, "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Mini di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang" 2, no. 2 (2016): 91.

dirangkum dalam buku Rusydi dan Tien yaitu suatu proses untuk menemukan seberapa jauh tujuan dan sasaran suatu program terealisasi, untuk memberikan informasi untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan guna mengetahui adanya kesenjangan penilaian kualitas secara sistematis terhadap nilai dan kualitas suatu program.²¹

Evaluasi sangat penting dalam suatu proses pekerjaan sebab dengan adanya evaluasi akan memudahkan jalannya suatu proses kerja pada suatu organisasi. Menurut Soemardi “Penilaian (*evaluation*) dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan untuk mengukur dan membandingkan dari hasil-hasil pekerjaan yang telah tercapai dengan target yang direncanakan.”²²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu cara yang dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui keefektifan atau nilai kinerja suatu program dengan membandingkan berdasarkan kriteria atau standar yang telah dibuat, dengan hasil akhir dalam sebuah informasi untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan

²¹⁾ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal.6

²²⁾ Soemardi 1992, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta, Suryabrata, Sumardi, 2000, *Pengembangan Alat Ukur Psikolog* (Yogyakarta andi offset). Hal 165.

keputusan berupa penentuan kebijakan. Sehingga dalam menjalankan evaluasi program hakikat tanggung jawab dan validitas data atau informasi yang didapatkan melalui proses evaluasi dalam suatu program dapat diuji kebenarannya.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan adanya evaluasi program yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu program yang telah terealisasi ataupun yang sebelumnya, yang dimana hasil dari evaluasi tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan. Menurut Sukamadinata yang dikutip oleh Rusdi Ananda tujuan dari evaluasi program antara lain:

- 1) Membantu dalam merencanakan dan memberi masukan dalam pelaksanaan program. Evaluasi dapat membantu pengelola program untuk menjalankan program dan memperbarui perencanaan bisa dilihat dari hasil tindak lanjut dari program sebelumnya.
- 2) Membantu dalam pemodifikasian. Hasil evaluasi dapat membantu pengelola program untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami kemudian melakukan perbaikan program agar mencapai tingkat keberhasilan yang sudah terencanakan.
- 3) Mengetahui informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari sebuah program. Evaluasi dapat member sebuah

informasi mengenai hambatan dan keberhasilan yang dapat dicapai, dengan itu dapat memudahkan pengelola dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut.

- 4) Memperoleh penentuan keberlangsungan program. Hasil evaluasi dapat menjadi acuan keberlangsungan dalam suatu program. Maka dari itu, pengelola mengetahui apakah program yang dijalankan dapat berlanjut atau berhenti dengan cara mempertimbangkan dan memperbarui perencanaan program yang ada.
- 5) Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologi, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi program.²³

Sedangkan pada lembaga pendidikan, evaluasi program bertujuan untuk:

- a) Membuat penilaian dan keputusan pada program.
- b) Menilai hasil yang dicapai pada peserta didik.
- c) Menilai efektivitas kurikulum.
- d) Memberikan kepercayaan kepada sekolah maupun *stakeholder*.
- e) Melakukan monitoring terhadap alokasi dana yang telah diberikan.

²³⁾ Tien dan Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, hal .7.

f) Memperbaiki materi pada program pendidikan.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari evaluasi program yaitu guna memperoleh informasi yang akurat dan objektif mengenai suatu program, baik dari bentuk pelaksanaan kegiatan maupun penggunaan data. Informasi yang telah didapat tersebut dapat dijadikan sebagai tindak lanjut serta acuan dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan dari evaluasi program, dapat diketahui bahwa manfaat dari evaluasi program yaitu:

- (1) Mengeluarkan keputusan lebih tepat.
- (2) Melakukan perbaikan program lebih akurat.
- (3) Pengoptimalan pada kegiatan dan aliran dana program.
- (4) Meningkatkan kepercayaan pada pengguna program.
- (5) Meningkatkan kualitas layanan pada program layanan.
- (6) Pengembangan program menjadi lebih efektif.
- (7) Program yang sedang dilaksanakan tidak melakukan penyimpangan dari tujuan program.

Dalam proses evaluasi manajemen terdapat fungsi-fungsi evaluasi yang merupakan rangkaian kegiatan yang dijalankan dalam evaluasi, yang terdiri atas empat fungsi antara lain:

1) Planning (Perencanaan)

²⁴⁾ Ibid., hal. 7.

Perencanaan adalah langkah awal dalam evaluasi manajemen. Planing atau perencanaan yang jelas dalam evaluasi yaitu penentu atau tujuan yang akan dicapai. Perencanaan memiliki peran strategis sebab fungsi-fungsi evaluasi lainnya tidak bisa berjalan tanpa adanya perencanaan.

2) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokkan orang, alat, bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas untuk menciptakan suatu organisasi yang dapat bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3) Actuating (kegiatan)

Pelaksanaan atau kegiatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh komponen evaluasi yang bekerja berdasarkan tugas masing-masing.

4) Controlling (pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi evaluasi yang menjamin terlaksananya kegiatan yang berjalan sesuai tugas dan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Tujuan dari

pengawasan agar kegiatan berjalan secara lancar dan maksimal.²⁵

Menurut salah satu ahli Stephen Isaac model evaluasi yang dirumuskan adalah model evaluasi yang berorientasi terhadap tujuan (*good oriented*), model evaluasi yang berorientasi pada keputusan (*decision oriented*), model evaluasi yang berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transational oriented*), dan model evaluasi yang berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*reasearch oriented*).²⁶ Selain model evaluasi program yang dirumuskan oleh Isacc, terdapat beberapa model evaluasi program yang dikelompokkan menjadi delapan oleh Metfestsel, Michael Scriven, Stake, Glaser, dan Stufflebeam yaitu:

- 1) *Goal oriented evaluation model*, dikembangkan oleh Tayler.
- 2) *Goal free evaluation model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 3) *Formatif summative evaluation model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 4) *Countenance evaluation model*, dikembangkan oleh Stake.

²⁵⁾ Husain Usman, *Manajemen Teori, rangkut dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.8.

²⁶⁾ Suharsimi Arikuntoro dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teori Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, edisi 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 40.

- 5) *Resphonsive evaluation model*, dikembangkan oleh Stake.
- 6) *CSE- UCLA evaluation model*, dengan menekankan pada waktu evaluasi.
- 7) *CIPP evaluation model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- 8) *Disrepancy model*, dikembangkan oleh Provus.²⁷

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah “karakter” dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “mengukir” Makna ini dapat dipahami sebagai bahwa karakter adalah merupakan gambaran jiwa yang terealisasi dalam tindakan manusia. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan tentang pengertian pendidikan yaitu “merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju bentuknya kepribadian yang utama”.²⁸ Menurut Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

²⁷⁾ Ibid., hal. 40-41

²⁸⁾ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 26.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.²⁹

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas, yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter, dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Definisi pendidikan karakter dari pendapat Elkind dan Sweet yaitu upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli terhadap nilai-nilai etis/susila. dengan kita berfikir macam-macam karakter yang dimiliki oleh peserta didik, dengan hal ini begitu jelas bahwa sebagai tenaga pendidik ingin mereka mampu untuk meniali apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi sebuah kenyataan, bahkan ketika menghadapi tekanan akibat provokasi, baik yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pemahaman moral yang baik (*moral knowing*), perasaan yang positif atau loving good (*moral feeling*), serta perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap

²⁹⁾ Masanur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hal. 84

hidup peserta didik. Dari beberapa definisi terkait pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu sistem penanaman nilai karakter bagi peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau keamuan, dan tindakan dalam melakukan nilai-nilai tersebut serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Maka dari itu pentingnya sebuah pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyatakan bahwa:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Menurut *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), pembentukan karakter secara psikologis dan sosial-kultural melibatkan seluruh potensi individu (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial budaya (di keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Konfigurasi karakter dalam keseluruhan proses psikologis dan sosial-kultural ini dapat dikelompokkan ke dalam: (1) pengembangan spiritual dan emosional (*spiritual and emotional*

development), (2) pengembangan intelektual (*intellectual development*), (3) pengembangan fisik dan kinestik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) pengembangan afektif dan kreativitas (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan. Seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1.

Koherensi karakter dalam konteks totalitas sosial

Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas,

2010

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter, harapannya secara mandiri siswa mampu meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya, mengkaji

dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰ Secara umum, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi penangkal terkuat melawan kehancuran, baik untuk individu maupun bangsa. Sedangkan secara khusus, pendidikan karakter sebagai aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sebab dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karenanya, diharapkan pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang tertuju pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

Apabila dilihat dari sudut pandang mengenai pendidikan karakter, terdapat beberapa fungsi pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpihak baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk

³⁰⁾ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm 9.

bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.³¹

Menurut Dharma Kusuma, tujuan dari pendidikan karkater khususnya di lingkup pendidikan, diantaranya :³²

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dinilai penting dan perlu sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang khas selayaknya nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi secara harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain memiliki fungsi, pendidikan karakter mempunyai tujuan yang dapat membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif,

³¹⁾ Amirulloh, Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Model Pendidikan Karakter dan Keluarga Perspektif Islam*, hlm. 53.

³²⁾ Dharma Kusuma. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24-25.

berakhlak mulia, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³³ Tujuan dari pendidikan karakter yaitu memfasilitasi pengembangan dan penguatan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik saat masih sekolah ataupun setelah lulus sekolah. Tujuan pendidikan karakter dirancang untuk mengarah kembali kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dalam berperilaku pada masyarakat yang lebih manusiawi. Dengan ditematkannya pendidikan karakter sebagai penyusun dalam pedoman perilaku anak, sebagai pengayaan nilai-nilai peserta didik dengan memberi keteladanan untuk peserta didik, maka peserta didik bisa mengembangkan dalam dirinya baik intelektual, sosial, moral, maupaun religius.

Oleh sebab itu, karakter menjadi sejenis identitas seseorang. Pendidikan karakter memberikan penawaran sebuah konteks yang integral yang bisa mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.³⁴ Agar tujuan dari pendidikan karakter bisa tercapai secara baik maka diperlukan sinergitas keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sehingga pendidikan karakter bukan hanya menjadi

³³⁾ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 52.

³⁴⁾ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 26.

tanggung jawab pihak tertentu saja namun menjadi tanggung jawab seluruh pihak demi tercapainya karakter yang baik bagi anak.

c. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, namun lebih pada penanaman kesadaran kepada peserta didik supaya mereka termotivasi dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga kebaikan tersebut menjadi perilaku dan watak kepribadiannya. Majid dan Andayani (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter mempunyai beberapa pilar yang menjadi dasar dalam pembangunan pendidikan karakter, antara lain:

1) Moral Knowling

Moral knowling merupakan sebagai aspek pertama yang mempunyai enam unsur antara lain:

- a) Kesadaran moral (moral awareness)
- b) Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (knowling moral values)
- c) Penentuan sudut pandang (perspektive taking)
- d) Logika moral (moral reasoning)
- e) Kebenaran pengambilan dan penentuan sikap (dicion making)
- f) Pengenalan diri (self knowledge).

2) Moral Loving atau Moral Feeling

Moral loving ialah aspek penguatan emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki karakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus ditunjukkan oleh peserta didik, diantaranya:

- a) Percaya diri (self esteem)
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- c) Cinta kebenaran (loving the good)
- d) Pengendalian diri (self control)
- e) Kerendahan hati (humility)

3) Moral doing/Acting

Moral doing ialah *outcome* yang timbul dalam diri peserta didik setelah terwujudnya kedua pilar diatas. Kemampuan yang dipunyai oleh peserta didik ini tidak hanya bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga memberikan manfaat untuk orang lain.

Dalam pendidikan, ketiga pilar tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Pilar-pilar pendidikan tersebut menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 2, menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter,

terutama tentang nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Mengenai nilai-nilai tersebut merupakan sebuah pengaktualaan dari lima nilai dasar yang saling berkaitan, yaitu:³⁵

a) Religiusitas

Religiusitas sangat identik dengan keberagaman, yaitu dapat diartikan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan dan pelaksanaan ibadah serta seberapa dalam penghayatan pada agama yang dianutnya.

b) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah pemahaman dari masyarakat dalam suatu bangsa yang mempunyai keselarasan budaya, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya. Sikap nasionalisme harus diterapkan pada setiap masyarakat. Sikap dan perilaku nasionalisme antara lain: mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya bangsa, menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, membela dan

³⁵⁾ Permatasari dan Anwas, (2019). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII. *Karangan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 07, No. 02, hlm. 156-169.

mempertahankan negara dengan aksi nyata, serta memajukan negara dengan segenap kemampuan. Dalam arti lain, sikap nasionalisme merupakan suatu penilaian maupun evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga negara.

c) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus diupayakan oleh setiap kalangan remaja. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, mampu berdiri sendiri, serta mempunyai rasa percaya diri. Adapun beberapa aspek yang mencerminkan kemandirian yaitu: mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerja dan mencoba mengerjakan kebiasaan-kebiasaan rutin yang dilakukan oleh dirinya. Dalam melatih kemandirian pada diri seseorang harus dilakukan secara bertahap.

d) Gotong royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat atas kesadaran diri seseorang agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Adapun beberapa manfaat gotong royong adalah: agar terjalinnya rasa solidaritas dalam lingkungan masyarakat,

supaya tercipta rasa tentram dan damai, serta agar tercipta rasa peduli dan saling membantu sesama warga. Dalam budaya gotong royong melekat pada nilai-nilai subtnasi modal sosial. Sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dalam mencapai kemajuan dalam suatu bangsa.³⁶

e) Integritas

Integritas adalah kualitas kejujuran dan prinsip moral dalam seseorang yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Integritas memiliki dua fungsi yang sangat penting, yaitu fungsi kognitif, dan fungsi afektif. Integritas memiliki banyak manfaat bagi seseorang, antara lain: manfaat secara intelektual, manfaat secara fisik, dan manfaat secara emosional.

Karakter tersebut dapat berkembang dengan maksimal apabila nilai-nilai yang tercantum didalamnya diimplemnatsikan dalam setiap pembelajaran.

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu arahan dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan Menti Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang

³⁶⁾ Effendi, (2014). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No. 1, hlm. 1-18.

penetapan Profil Pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengemukakan bahwa “Sistem Pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”.³⁷

Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, mendefinisikan “Pelajar Pancasila” sebagai pelajar Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini memiliki enam ciri utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta berpikir kritis, dan kreatif.³⁸

Profil pelajar pancasila menggambarkan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik saat dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Profil pelajar pancasila berperan sebagai acuan yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Profil

³⁷⁾ Rika Widya, dkk (2023), *Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga*, hlm. 30.

³⁸⁾ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

Pelajar Pancasila merupakan wujud dari penanaman karakter pelajar dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas, maupun proyek yang berhubungan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang mengutamakan terhadap pembentukan karakter. Pada era modern, pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan manusia.³⁹

Profil pelajar pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam kompetensi sebagai berikut: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Profil pelajar pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagaimana yang diilustrasikan dalam Gambar sebagai berikut:

³⁹⁾<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>



Gambar 2.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar.⁴⁰

b. Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh tidak terpisah-pisah. Dalam konteks perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, prinsip holistik dapat mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterkaitan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

⁴⁰⁾ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Maka dari itu, lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal diluar lingkup lembaga pendidikan.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Sedangkan untuk pendidik menjadi fasilitator dalam pembelajaran berlangsung dan memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dukungannya sendiri. Dalam pembelajaran yang seperti itu bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menumbuhkan inisiatif serta meningkatkan daya pikir peserta didik untuk menentukan pilihan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk proses inkuiri dan pengembangan diri anak. Proyek ini memiliki ruang eksplorasi yang luas bagi peserta didik, mencakup berbagai materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran. Namun, dalam perencanaan dan pelaksanaannya, diharapkan pendidik dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pelaksanaannya.

Dalam mewujudkan profil pelajar pancasila menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang memiliki wawasan global dan bertingkah laku sesuai dalam nilai-nilai pancasila. Dalam mewujudkan profil pelajar pancasila berdasarkan enam karakteristik pelajar pancasila yaitu dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan pembangunan nasional. Mendikbud dalam Seminar Virtual Nasional Pekan Untuk Sahabat Karakter tahun 2020 menyatakan bahwa dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dalam sistem pembelajaran, peserta didik didorong untuk bertanya, peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang baru.

Seperti yang diungkapkan oleh Mendikbud (Kalderanews, 2020) bahwa pembelajar itu tidak terbatas pada bahan bacaan dan

kemudian dilakukan tes, tetapi menghasilkan karya.⁴¹ Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan diimplementasikan dalam diri peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Rahyuningsih, 2022).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *pra-research* dengan melakukan riset skripsi dan jurnal terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Peneliti yang relevan dengan yang penulis lakukan diantaranya:

1. Enggar Dista Pratama jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul *“Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri Pengasih”* dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih tergolong sangat baik dengan ketercapaian pelaksanaan program 82,47% yang terdiri dari:
 - a. Perencanaan program penguatan pendidikan karakter dengan tingkat keterlaksanaan program mencapai 82,25% yang didapatkan dari indikator adanya tim pengembang PPK, proses penyusunan

⁴¹⁾ Kalderanews. (2020). Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Mendikbud Nadiem Makarim

kalderanews.com/2020/05/begini-6-profilpelajar-pancasila-menurut-mendikbudnadiem-makarim/

program PPK, pembiayaan program PPK, penjadwalan program PPK, dan indikator keberhasilan serta daya dukung.

- b. Pelaksanaan program PPK di SMK Negeri 2 Pengasih dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 84,30% yang didapatkan dari indikator adanya pedoman pelaksanaan program PPK dan startegi pelaksanaan program PPK yaitu proses KBM, ekstrakurikuler, dan pembiasaan melalui budaya sekolah.
- c. Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 80,48% yang didapatkan dari iindikator adanya tim evaluasi program PPK, proses evaluasi (penyusunan instrumen penilaian keberhasilan program PPK, pengambilan dan pengolahan data, penyimpulan hasil evaluasi), dan tindak lanjut sekolah dari hasil evaluasi program PPK.

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian yang peneliti kaji, yaitu persamaan terkait dengan pendidikan karakter. Tetapi ada pula perbedaan yang terletak pada subjek penelitian dan metode penelitiannya, pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penguatan pendidikan karakter tetapi pada penelitian ini membahas tentang evaluasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila. Perbedaan yang lain terletak pada objek penelitian, penelitian diatas dilakukan pada Sekolah Menengah

Kejuruan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama.

2. Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo dalam jurnal Prima Edukasi Volume 2 Nomer 2 Tahun 2014 dengan judul “*Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabuptaen Kulon Progo*” dengan hasil penelitian bahwa:
 - a. Kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengeloalaan sarana dan prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan ketrampilan tentang pendidikan karakter.
 - b. Implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran, dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah.
 - c. Monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah.
 - d. Kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan dirumah.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu persamaan terletak pada pembahasan tentang pendidikan karakter. Tetapi ada pula perbedaan yang terletak pada evaluasi, pada penelitian diatas tidak membahas tentang evaluasi pembentukan karakter profil pelajar Pancasila hanya dalam program. Selanjutnya perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu tempat penelitian.

3. Ulil Amri Syafri mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2022 dengan judul *“Inovasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila di SMPIT Al-Kahfi Kabupaten Bogor”* dengan hasil penelitian bahwa:
 - a. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan di SMPIT Al-Kahfi Kabupaten Bogor mencakup aspek religius, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
 - b. Faktor pendukung dalam program penguatan pendidikan karakter religius adalah sumber daya manusia yang mendukung kegiatan yang sudah terprogram, dan beberapa forum untuk evaluasi.
 - c. Faktor penghambat dalam program ini adalah tidak semua sumber daya manusia peduli, konsisten, dan memiliki perbedaan penanaman karakter antara guru dan orang tua siswa di SMPIT Al-Kahfi Kabupaten Bogor.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan pada peneliti kaji, yaitu persamaan terletak pada pembahasan pendidikan

karakter melalui Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk membentuk siswa dengan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tetapi ada juga perbedaan yang terletak pada evaluasi, pada penelitian di atas tidak membahas tentang evaluasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila hanya pada inovasi program pendidikan karakternya saja. Selanjutnya perbedaan terletak objek penelitian yaitu pada tempat penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemfokusan terhadap peristiwa atau masalah yang dipilih untuk diteliti dan dilakukan, arah dari tujuan peneliti yaitu untuk mendapatkan sebuah informasi atau data yang lengkap. Fokus penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun pembahasan atau penganalisaan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang diharapkan. Maka dari itu, peneliti memfokuskan pada pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila di SMP Qur'ani Grogolbeningsari, Petanahan.

D. Kerangka Teori

